

# PENGARUH PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS (*UNDERWEAR RULES*) TERHADAP PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DAN ORANG TUA DI SD NEGERI 52 WELONGE KABUPATEN SOPPENG

Sitti Nurbaya<sup>1</sup>, Muhammad Qasim<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STIKES Nani Hasanuddin Makassar

<sup>2</sup>STIKES Nani Hasanuddin Makassar

(Alamat Korespondensi: [gasimgasim63@yahoo.co.id](mailto:gasimgasim63@yahoo.co.id) 085255239392)

## ABSTRAK

Berdasarkan data Pemberdayaan Perempuan dan Anak dan laporan dari POLRES Soppeng. Laporan tersebut kasus kekerasan seksual pada anak dan remaja mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Kekerasan seksual pada tahun 2015 sebanyak 8 kasus sedangkan tahun 2016 tercatat sebanyak 15 kasus anak dengan kekerasan seksual. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan pendidikan seks (*underwear rules*) terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak dan orang tua di SD Negeri 52 Welonge Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Quasy Experimen* dengan pendekatan *Pre-post test design*. Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 52 Welonge Kabupaten Soppeng pada bulan Mei-Juli tahun 2018. Populasi dalam penelitian semua Murid SD Negeri 52 Welonge sebanyak 122 murid pada tahun ajaran 2016/2017 berdasarkan populasinya maka diambil sampel sebanyak 87 responden dari murid dan 87 dari orang tua murid. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Berdasarkan hasil uji statistik terdapat pengaruh pendidikan seks (*underwear rules*) terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak dan orang tua hasil pencegahan anak ( $p= 0,002$ , lebih kecil dari nilai  $\alpha=0,05$ ) dan hasil pencegahan orang tua nilai ( $p= 0,003$ , lebih kecil dari nilai  $\alpha=0,05$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan pendidikan seks (*underwear rules*) terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak dan orang tua di SD Negeri 52 Welonge Kabupaten Soppeng.

Kata kunci : Anak, Kekerasan Seksual, Orang Tua, Pendidikan Seks

## PENDAHULUAN

Anak merupakan aset bangsa yang merupakan generasi penerus yang memiliki cita-cita dan harapan kedepan untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu sudah sepatutnya bahwa anak-anak harus mendapatkan perlindungan orang tua, keluarga, masyarakat dan negara. Hak-hak anak saat ini diatur secara rapi dalam aturan perundang-undangan di Indonesia dalam bentuk perlindungan dari berbagai tindak kejahatan agar hak-haknya tidak dilanggar. Namun faktanya sampai saat ini permasalahan pada anak begitu banyak kasus-kasus kejahatan yang dialami oleh anak-anak sehingga menyebabkan kejiwaan anak terganggu dan tidak dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik (Sitompul, 2015).

Masalah yang sering didapatkan pada anak adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada anak yakni pemaksaan, ancaman atau keterperdayaan seorang anak dalam aktivitas seksual. Aktivitas seksual tersebut meliputi melihat, meraba, penetrasi

(tekanan), pencabulan dan pemerkosaan. Dampak kekerasan seksual pada anak dapat berupa fisik, psikologis, maupun sosial. Dampak secara fisik dapat berupa luka atau robek pada selaput dara. Dampak psikologi meliputi trauma mental, ketakutan, malu, kecemasan bahkan keinginan atau percobaan bunuh diri (Paramastri, 2010).

UNICEFT (2010) telah melakukan survey tindak kekerasan pada anak umur 18-24 tahun di Kenya dan menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan masalah yang serius. Tingkat kekerasan sebelum usia 18 seperti dilansir pada umur 18 sampai 24 tahun menyatakan (pengalamannya seumur hidup) menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual selama masa kanak-kanak, dimana 32% dialami perempuan dan 18% dialami oleh laki-laki. Para pelaku yang paling umum dari kekerasan seksual adalah lelaki sang pacar korban atau mitra atau teman mereka untuk romantis sebanyak 47%, dan 43% dilakukan oleh tetangga.

Selanjutnya tiga dari sepuluh perempuan 30% berumur 18-24 tahun

melaporkan pernah mengalami tindak kekerasan seksual sebelum usia 18 tahun yaitu (seks secara fisik, dipaksa, ditekan) sampai hasilnya menjadi hamil (UNICEF, 2010).

Di Indonesia data yang dikeluarkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) diurut berdasarkan kategori anak berhadapan hukum (ABH) mengalami peningkatan setiap tahunnya dimana tahun 2013 sebanyak 1.413 kasus, tahun 2014 sebanyak 1428, dan tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 2.208 kasus (KPAI, 2016)

Adapun data diperoleh dari Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan didapatkan data kekerasan seksual mengalami peningkatan setiap tahunnya data tahun 2011 sebanyak 112 kasus kekerasan seksual, tahun 2012 sebanyak 124 kasus dan tahun 2013 sebanyak 143 kasus (Alam, 2014)

Sedangkan Laporan pada kasus kekerasan seksual pada tahun 2015 sebanyak 8 kasus sedangkan tahun 2016 tercatat sebanyak 15 kasus anak dengan kekerasan seksual.

Merujuk pada data dan fakta yang terjadi khususnya di Kabupaten Soppeng tentu pemerintah dan lebih khususnya kepada keluarga atau orang tua betapa penting untuk menjaga dan melindungi anak mereka dan mencegah terjadinya kejahatan seksual baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan. Langkah perlindungan anak dari kejahatan seksual juga harus dilakukan dari dalam dalam artian orang tua harus menjadi tempat pencegahan dan perlindungan pertama anak-anaknya.

Upaya pencegahan yang efektif adalah dengan terus konsisten melakukan pendidikan seks secara dini kepada anak maupun orang tua yaitu melalui program *underwear rules*, program ini dipelopori oleh organisasi perlindungan anak dan pencegahan kekerasan pada anak Inggris *The National Society for the Prevention of Cruelty to Children* (NSPCC). Program *underwear rules* ini memudahkan orangtua untuk membuka pembicaraan seks dengan anak agar anak dapat menjaga dirinya dari kejahatan seksual. Program *Underwear rules* ini mengharuskan anak dapat menjaga dirinya dari orang-orang yang berniat melakukan kejahatan seksual sehingga anak dapat melakukan pencegahan dan perlindungan terhadap dirinya. Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendidikan seks *underwear rule* terhadap pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak dan orang tua di SD Negeri 52 Welonge Kabupaten Soppeng.

## BAHAN DAN METODE

### *Lokasi, populasi dan sampel*

Penelitian yang digunakan adalah *Quasy Experimen* dengan pendekatan *Pre-post test design*. Penelitian ini dilaksanakan pada Tanggal 01 Mei – 31 Juli Tahun 2018. Dan bertempat di SD Negeri 52 Welonge Desa Laringgi Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng. Populasi penelitian ini adalah Seluruh Murid SD Negeri 52 Welonge Tahun Ajaran 2016/2017 sebanyak 112. Berdasarkan populasinya maka dapat diambil sampel rumus sloving sebanyak 87 responden dari murid dan orang tua murid dengan kriteria sebagai berikut :

1. Kriteria inklusi:
  - a. Murid SDN 52 Welonge kelas 2 sampai kelas 6
  - b. Murid hadir saat penelitian berlangsung
  - c. Orang tua atau keluarga dekat yang serumah dengan murid SDN 52 Welonge
2. Kriteria eksklusi:
  - a. Murid Kelas 1 SD dan murid yang baru pindah atau pindahan masuk di SDN 52 Welonge sejak penelitian berlangsung
  - b. Anak yang tidak serumah dengan orang tua kandung dan kedua orang tua masih hidup
  - c. Orang tua tidak bersedia menjadi responden

### *Pengumpulan Data*

1. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain dan bukan peneliti langsung mendapatkannya di responden. Dalam hal ini data sekunder berasal dari pihak terkait
2. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri dari objeknya peneliti menggunakan kuesioner berdasarkan jawaban responden untuk mengetahui pencegahan kekerasan seksual sebelum dilakukan intervensi. Setelah dilakukan pengukuran, dilakukanlah intervensi kepada anak dan orang tua dengan memberikan Pendidikan Seks (*underwear rules*). Kemudian peneliti kembali mengukur pengetahuan anak dan orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual menggunakan kuesioner

### *Analisis Data*

1. Analisis Univariat  
Digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian guna memperoleh gambaran atau karakteristik sebelum dilakukan analisis bivariat. Hasil dari penelitian ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi.
2. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat untuk mengetahui atau menguji pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji t berpasang jika memenuhi syarat dan uji Wilcoxon sebagai alternatif ketika tidak data tidak memenuhi syarat

#### Langkah Pengolahan Data

##### 1. Editing (Penyuntingan Data)

Tahap ini peneliti melakukan koreksi data untuk melihat kebenaran pengisian kuesioner dan kelengkapan jawaban kuesioner dari responden.

##### 2. Coding (Membuat Lembaran Kode)

Coding merupakan kegiatan memberikan kode numerik terhadap data yang terdiri dari beberapa kategori.

##### 3. Entry Data (Memasukkan Data)

Entry data merupakan kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam master tabel, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana.

##### 4. Melakukan Teknik Analisis

Dalam melakukan analisis disesuaikan dengan tujuan yang hendak dianalisis. Dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat.

Berdasarkan tabel diatas dimana jenis kelamin terbanyak yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 48 responden (87,3%). Berdasarkan umur dimana umur terbanyak yaitu umur 8 tahun sebanyak 21 responden (24,1%) dan umur terendah yaitu umur 7 tahun sebanyak 5 responden (5,7). Berdasarkan kelas responden dimana kelas terbanyak yaitu kelas 2 sebanyak 27 responden (31,0%) dan kelas terendah yaitu kelas 6 sebanyak 10 responden (11,5%). Serta berdasarkan tinggal bersama orang tua semua responden tinggal bersama orang tua yaitu 87 responden (100%).

Pencegahan anak sebelum dilakukan pendidikan kesehatan baik sebanyak 65 responden (74,7%) dan pencegahan anak sebelum dilakukan pendidikan kesehatan kurang sebanyak 22 responden (25,3%). Sedangkan pencegahan anak sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dimana pencegahan anak sesudah dilakukan pendidikan kesehatan baik sebanyak 81 responden (93,1%) dan pencegahan anak sesudah dilakukan pendidikan kesehatan kurang sebanyak 6 responden (6,9%).

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden anak di SDN 52 Welonge Kabupaten Soppeng. (n=87)

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	46	52,9
Perempuan	41	47,1
Umur		
7 Tahun	5	5,7
8 Tahun	21	24,1
9 Tahun	16	18,4
10 Tahun	17	19,5
11 Tahun	18	20,7
12 Tahun	10	11,5
Kelas		
Kelas 2	27	31,0
Kelas 3	12	13,8
Kelas 4	18	20,7
Kelas 5	20	23,0
Kelas 6	10	11,5
Tinggal Bersama Responden		
Orang Tua	87	100
Pencegahan Anak Sebelum Pendidikan kesehatan		
Baik	65	74,7
Kurang	22	25,3
Pencegahan Anak Sesudah Pendidikan kesehatan		
Baik	81	93,1
Kurang	6	6,9

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Orang Tua anak di SDN 52 Welonge Kabupaten Soppeng

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin Orang Tua		
Laki-laki	15	17,2
Perempuan	72	82,8
Umur Orang Tua		
27-30 Tahun	21	24,1
31-35 Tahun	23	26,4
36-40 Tahun	29	33,3
41-45 Tahun	14	16,1
Pendidikan Orang Tua		
SD	14	16,1
SMP	35	40,2
SMA	36	41,4
Sarjana	2	2,3
Pekerjaan Orang Tua		
IRT	67	77,0
Wiraswasta	19	21,8
Petani	1	1,1
Pencegahan Orang tua Sebelum Pendidikan kesehatan		
Baik	77	88,5
Kurang	10	11,5
Pencegahan Orang tua Sesudah Pendidikan kesehatan		
Baik	86	98,9
Kurang	1	1,1

Berdasarkan tabel diatas jenis kelamin orang tua responden, dimana jenis kelamin orang tua terbanyak yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 72 responden (82.8%). Berdasarkan rentang umur orang tua responden, dimana rentang umur orang tua terbanyak yaitu umur 36-40 tahun sebanyak 29 responden (33,3%) dan rentang umur orang tua terendah yaitu umur 41-45 tahun sebanyak 14 responden (16.1%). Berdasarkan pendidikan orang tua responden, dimana pendidikan orang tua terbanyak yaitu SMA sebanyak 36 responden (41.4%) dan pendidikan orang tua terendah yaitu Sarjana sebanyak 2 responden (2.3%). Berdasarkan pekerjaan orang tua responden, dimana pekerjaan orang tua terbanyak yaitu IRT sebanyak 67 responden (77.0%) dan pekerjaan orang tua terendah yaitu petani sebanyak 1 responden (1.1%).

Berdasarkan pencegahan pre orang tua dan post orang tua, dimana pencegahan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan orang tua baik sebanyak 77 responden (88.5%) dan pencegahan orang tua kurang sebanyak 10 responden (11.5%). Sedangkan pencegahan sesudah pendidikan kesehatan orang tua dimana pencegahan orang tua baik sebanyak 86 responden (98.9%) dan pencegahan orang tua kurang sebanyak 1 responden (1.1%)

Tabel.3 Hasil Analisis Bivariat Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pencegahan pre anak pencegahan post anak

	Pencegahan pre Anak -Pencegahan Post Anak
Z Asymp. Sig. (2-tailed)	-3.138 <sup>b</sup> .002

Berdasarkan table. 3 didapatkan data pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pencegahan pre anak - pencegahan post anak dengan uji statistik *Wilcoxon* diperoleh nilai  $p=0,002$  jika di bandingkan dengan nilai  $\alpha =0,05$ , maka  $p<\alpha$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan seks (*underwear rules*) terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak di SDN 52 Welonge kabupaten Soppeng.

Tabel.4 Hasil Analisis Bivariat Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap Post Orang tua- Pre Orang tua

	Pencegahan Post Orang tua - Pencegahan Pre Orang Tua
Z Asymp. Sig. (2-tailed)	-3.000 <sup>b</sup> .003

Tabel. 4 didapatkan data pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pencegahan kekerasan seksual tua dengan uji statistik *Wilcoxon* diperoleh nilai  $p=0,003$  jika di bandingkan dengan nilai  $\alpha =0,05$ , maka  $p<\alpha$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan seks (*underwear rules*) terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak di SDN 52 Welonge kabupaten Soppeng.

## PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan diarahkan untuk mengetahui pengaruh penerapan pendidikan seks (*underwear rules*) terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak dan orang tua di SD Negeri 52 Welonge Kabupaten Soppeng .

Hasil analisis bivariat antara variabel pengaruh pendidikan seks (*underwear rules*) terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak di SDN 52 Welonge dengan uji statistik *Wilcoxon* diperoleh nilai  $p=0,002$  jika di bandingkan dengan nilai  $\alpha =0,05$ , maka  $p<\alpha$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan seks (*underwear rules*) terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak di SDN 52 Welonge kabupaten Soppeng.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Muthmainnah dalam hal ini upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak sangat perlu melalui pendidikan seks yang dikemas dalam penyampaian sederhana contoh membekali anak dengan keterampilan social seperti asertif yang mana bgaiian tersebut salah satunya terdapat di program *underwear rules*. Asertif dalam artian anak diharapkan menyatakan ketidak setujuan atau penolakan dengan tegas. Anak dilatih untuk berani berkata "tidak" untuk melindungi dirinya dengan baik (Mutmainnah, 2014).

Seperti penelitian dilaksanakan oleh Novitasari tentang pencegahan pelecehan seksual pada anak melalui materi tubuhku Pelaksanaan pembelajaran tema 1 subtema 2 tentang Tubuhku dilaksanakan guru dengan baik dan dapat dipahami oleh siswa. Materi tema 1 subtema 2 tentang Tubuhku, khususnya bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain merupakan salah

satu cara efektif untuk melakukan pencegahan pelecehan seksual. Dengan menunjukkan kepada anak akan pentingnya bagian tubuh tertentu yang hanya menjadi miliknya atau privasi dan tidak boleh dilihat dan disentuh oleh orang lain (Novitasari, 2018).

Anak harus mengetahui bagian tubuh tertentu yang hanya boleh dilihat dan disentuh oleh dirinya. Meskipun kita ketahui orang lain melakukannya dengan bercanda memegang tetapi anak harus tetap diajarkan untuk melawan atau melindungi dirinya bahwa bagian tubuh tertentu itu hanya miliknya. Dari hasil kuesioner sebelum dilakukan pendidikan kesehatan terdapat diantaranya anak yang menanggapi biasa memperlihatkan bagian tubuh tertentu dan terbiasa tidak memakai baju saat keluar kamar bahkan saat keluar dari rumah. Setelah dilakukan pemberian kesehatan siswa pada saat dilakukan post test dan saat dilakukan pengukuran ulang oleh peneliti tentang pencegahan kekerasan seksual sebanyak 93.% anak dapat menjawab dengan benar. Hal tersebut terdapat pengaruh setelah dilakukan pendidikan kesehatan dibuktikan adanya peningkatan pengetahuan pencegahan anak dalam mencegah kekerasan seksual setelah dilakukan pendidikan seks.

Hal tersebut dikarenakan pendidikan seks *underwear rules* mempunyai aturan cukup sederhana yang memudahkan anak cepat memahami aturan-aturan dalam mencegah kekerasan seksual. Dalam hal ini *underwear rules* menjelaskan pendidikan seks kepada anak di mana orang lain tidak bisa mencoba untuk melihat bagian yang tidak boleh dilihat atau menyentuh mereka, bagaimana anak bereaksi atau merespon tidak suka atau berkata tidak ketika ada orang ingin menyentuhnya dan bagaimana untuk menceritakan atau meminta bantuan kepada orang dewasa yang ia anggap percaya (Justicia, 2016).

Namun masih terdapat 6 anak yang memiliki pengetahuan pencegahan yang kurang setelah dilakukan pendidikan kesehatan .hal tersebut dikarenakan saat dilakukan pendidikan kesehatan terdapat anak yang perhatiannya kurang fokus kepada pemateri dikarenakan hasil observasi lingkungan kelas khususnya jendela kelas terbuat dari kaca yang transparan sehingga konsentrasi anak teralihkan kepada lingkungan luar kelas .

Hasil pencegahan pada orang tua murid berdasarkan uji statistik *Wilcoxon* diperoleh nilai  $p=0,003$  jika di dibandingkan dengan nilai  $\alpha =0,05$ , maka  $p<\alpha$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan seks

(*underwear rules*) terhadap pencegahan kekerasan seksual pada orang tua di SDN 52 Welonge kabupaten Soppeng.

Hasil penelitian ini sejalan disampaikan Justicia (2016) yang mana meneliti program *underwear rules* untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini, dalam penelitiannya mengatakan bahwa *underwear rules* merupakan panduan orangtua bahkan juga pendidik dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak. Program yang diberikan *underwear rules* ini memudahkan orangtua untuk membuka pembicaraan seks dengan anak agar anak dapat menjaga dirinya dari pelaku-pelaku kejahatan seksual *underwear rules* mengharapakan anak dapat menjaga dirinya dari orang-orang yang berniat buruk pada anak serta dapat melindungi dirinya dan menjaga kesehatan seksual agar anak tidak melakukan penyimpangan seksual.

Upaya pencegahan kekerasan seksual orang tua anak SD Negeri 52 Welonge sejalan yang dikatakan Paramastri (2010) yang meneliti pencegahan dini terhadap kekerasan seksual pada anak, dalam penelitiannya mengatakan orang tua penting membekali anaknya untuk berperilaku asertif berkaitan dengan masalah kekerasan seksual ini. Sebagai contoh, beberapa orang tua telah mengajarkan agar menunjukkan respon tidak suka, menolak jika ada lawan jenis yang menciumnya, atau meraba tempat-tempat yang tidak semestinya (Paramastri, 2010).

Upaya yang dilakukan oleh orang tua sejalan dengan penelitian Prabosiwi dimana orang tua harus menjadi tempat perlindungan pertama anak. Orang tua harus waspada dan memberikan bekal berupa pendidikan seks yang cukup bagi anak terkait keselamatan seksual mereka. Pendidikan seksual dapat diberikan sedini mungkin melalui kata dan kalimat yang sederhana namun tepat dan tidak vulgar. Penggunaan istilah sebenarnya akan membantu anak dalam mengkomunikasikan kejahatan seksual yang mungkin ia alami. Komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua juga dipercaya mampu melindungi anak dari kejahatan seksual, paling tidak anak tidak akan menutupi kejadian yang dialaminya (Prabosiwi, 2015).

Dari hasil penelitian peneliti berpendapat bahwa dalam pelaksanaan *Underwear rules* oleh orang tua kepada anaknya, peneliti melihat bahwa prinsip *underwer rules* kesehariannya sering diaplikasikan dalam kehidupan keluarga. Disamping itu penggunaan bahasa sederhana sehingga memudahkan orang tua menyampaikan kepada anak mereka dan melakukan pencegahan kepada anak dengan

prinsip tersebut tanpa adanya rasa malu kepada anak mereka sehingga dalam penelitian ini penerapan *underwear rules* hampir seluruhnya disampaikan kepada anak dengan upaya meningkatkan etika dan kesopanan anak baik dalam hal berperilaku maupun dengan berpakaian dalam kehidupan sehari-harinya sehingga digunakan dalam mencegah tindak kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 52 Welonge.

Upaya pencegahan orang tua anak dalam penelitian ini menekankan dengan pendidikan seks organ reproduksi seperti tidak boleh dipertontonkan organ reproduksi secara sembarangan. Menumbuhkan rasa malu kepada anak, misalnya ketika keluar dari kamar mandi hendaknya memakai pakaian atau handuk penutup. Selain itu, jika ada yang menyentuhnya segera laporkan kepada orang tua atau guru di sekolah. Anak boleh berteriak sekeras-kerasnya dalam hal untuk melindungi dirinya.

Hasil penelitian diperoleh setelah dilakukan pendidikan seks (*Underwear rules*) terdapat satu orang tua yang pencegahannya masih bdalam kategori kurang hal tersbut dikarenakan responden atau orang tua jenis kelamin laki-laki dan latar belakang pendidikan sekolah dasar. Dalam pemberian pendidikan seks kepada anak, responden belum sepenuhnya menyampaikan terkait fungsi organ reproduksi kepada anaknya adapun didapatkan jawaban dari responden diantaranya masih ia mengatakan belum sepenuhnya mengetahui fungsi organ reproduksi, masih merasa malu ketika membicarakan hal pendidikan seks. Selain itu orang tua tersebut mengatakan anak masih usia dini belum saatnya membicarakan hal

#### DAFTAR PUSTAKA

- ALAM, S. 2014. Perlindungan Hukum Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual. Studi Pada Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan. *Jurnal UNM Makassar* 95-102.
- JUSTICIA, R. 2016. Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 09, 217-232.
- KPAI 2016. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Anak Berhadapan Dengan Hukum). Jakarta.
- MUTMAINNAH 2014. Membekali Anak Dengan Melindungi Diri. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume III, 443-451.
- NOVITASARI, I. I. 2018. Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Melalui Materi Tubuhku Di SD Muhammadiyah Pangkal pinang *Publikasi Ilmiah*.
- PARAMASTRI, I. 2010. Early Prevention Toward sexual Abuse On Childern. *Jurnal Psikologi*, Volume 03, 1-12.
- PRABOSIWI, R. 2015. Pedofilia Dan Kekerasan Seksual: Masalah Dan Perlindungan Terhadap Anak. *Jurnal Sosio Informa*, Volume 01, 29-40.
- SITOMPUL, A. H. 2015. Kajian Hukum Tentang Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Indonesia. *Jurnal Lex Crimen*, Volume IV, 46-56.
- UNICEFT 2010. Violence Against Children In Kenya Findings From a 2010 National Survey. Republic Of Kenya.

tersebut, dan diperoleh orang tua tyang pencegahan kurang kepada anaknya dikarenakan kondisi dalam keluarga sibuk melakukan aktifitas di luar rumah.

#### KESIMPULAN

Terdapat pengaruh penerapan pendidikan seks (*underwear rules*) terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak dan orang tua di SD Negeri 52 Welonge Kabupaten Soppeng.

#### SARAN

1. Orang Tua  
Diharapkan kepada keluarga agar lebih meningkatkan lagi upaya-upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak secara dini dan menyampaikan kepada anak dengan bahasa yang sederhana mudah dimengerti sesuai dengan usia anak.
2. Kepada Pihak Sekolah  
Diharapkan kepada pihak sekolah agar meningkatkan pemberian pendidikan kesehatan pencegahan kekerasan seksual baik itu melalui mata pelajaran ataupun sosialisasi lainnya di luar pelajaran khusus sehingga anak lebih memhami cara pencegahan kekerasan seksual.
3. Untuk Masyarakat  
Untuk masyarakat agar kiranya dapat berperan serta dalam mencegah kekerasan seksual melalui prinsip *underwear rules* pada anak dengan mengajarkan kepada anak tata cara bergaul, berpakaian yang sopan serta ikut mensosialisasikan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekitar masyarakat.